

**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:

Syamsul Kurniawan, S.Th.I
NIM. 07.221.699

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsul Kurniawan, S.Th.I

NIM : 07.221.699

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

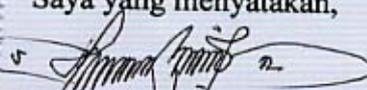
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Desember 2008



Saya yang menyatakan,


Syamsul Kurniawan, S.Th.I

NIM. 07.221.699

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Pemikiran Soekarno tentang Modernisasi Pendidikan Islam

Yang ditulis oleh:

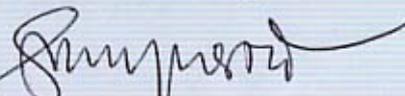
Nama : Syamsul Kurniawan, S.Th.I
NIM : 07.221.699
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk ujian dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Desember 2008

Pembimbing



Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf, M.Ag



DEPARTEMEN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

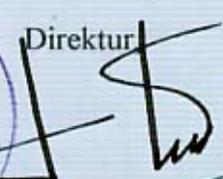
PENGESAHAN

TESIS berjudul : PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG MODERNISASI
PENDIDIKAN ISLAM

Nama : Syamsul Kurniawan, S.Th.I
NIM : 07.221.699
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 20 Maret 2009

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 22 April 2009


Direktur

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain,
NIP. 150178204

MOTTO

Alangkah baiknya, ia (muslim) ingat, bahwa di dalam urusan dunia, di dalam urusan statesmanship, boleh berqiyas, boleh membuang cara-cara dulu, boleh mengambil cara-cara baru, boleh beradio, boleh berkapal udara, boleh berlistrik, boleh bermodern, boleh ber hyper-hyper modern, asal tidak nyata dihukum haram atau makruh oleh Allah dan Rasul.¹

Renaissance-paedagogie, - mendidik supaya bangkit kembali -, itu, itulah yang harus dikerjakan oleh kaum muda, itulah yang harus mereka "sistem-kan", dan bukan separatisme dan "perang saudara". Bahagialah kaum muda yang diberi kesempatan oleh Tuhan buat mengerjakan renaissance-paedagogie itu, bahagialah kaum muda yang ditakdirkan Tuhan menjadi pahlawan-pahlawannya renaissance-paedagogie itu.²

(Soekarno)

¹ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 334.

² *Ibid.*, hlm. 344.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan saudara-saudara saya yang tercinta yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan untuk penyelesaian tesis ini, kepada segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan teman-temanku di Himpunan Mahasiswa Islam, LPM Sinergi HMI Cabang Yogyakarta dan seluruh kawan-kawan kuliah di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah ikut andil dalam mencerahkan hari-hari penulis. Yang terkasih, dialah yang mengajarkan untuk mengenal cinta-kasih.

ABSTRAK

Soekarno memang lebih dikenal bukan sebagai pakar pendidikan, melainkan sebagai tokoh politik dan pemimpin bangsa ini. Namun demikian itu bukan berarti Soekarno tidak memiliki konsep pendidikan. Berdasarkan penelusuran data kepustakaan yang penulis lakukan, penulis menjumpai sejumlah gagasan atau pemikiran Soekarno yang bersentuhan dengan bidang pendidikan dan gagasan tersebut bersumber dari pandangan Soekarno tentang Islam. Dalam sejumlah tulisannya, Soekarno banyak menyebut dan mengidentifikasi berbagai problem yang dihadapi oleh dunia Islam, terutama yang berkaitan dengan persoalan kebudayaan, intelektualitas yang rendah dan berbagai fenomena politik di belahan dunia Islam. Tapi Soekarno selalu yakin, bahwa jika umat Islam mau menjadi modern dan melakukan pembaruan, maka Islam bukan lagi agama dalam pengertian ritual belaka, tapi Islam akan menjelma menjadi kekuatan transformasi dan perubahan.

Pendidikan menurut Soekarno menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat Islam, yang diyakini sebagai agama paling sempurna, menempatkan pendidikan sebagai aspek sangat penting yang mewajibkan umatnya. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Islam. Adapun pemikiran Soekarno tentang modernisasi dan visinya bagi pendidikan Islam berkaitan dengan: sasaran dan tujuan pendidikan Islam, membaca sebagai dasar memperoleh ilmu pengetahuan, fungsi akal (logika) dalam pendidikan Islam, wacana kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam, dan demokratisasi pendidikan.

Pemikiran Soekarno tentang modernisasi dan visinya bagi pendidikan Islam memang selalu berorientasi pada kemajuan. "*Islam is Progress*" adalah kata kunci yang menjadi latar belakang dan sekaligus kekuatan pemikiran yang ditampilkan oleh Soekarno. Dalam uraian terdahulu, maka nampak jelas bahwa gagasan yang dikemukakan Soekarno tersebut cukup relevan dengan persoalan pendidikan Islam kontemporer, misalnya: pendidikan perempuan, pendidikan Islam dan integrasi ilmu, dan profesionalisme guru. Dengan demikian, dapat penulis katakan, bahwa pemikiran Soekarno tentang pendidikan, yang kurang lebih ia bicarakan 50 tahun yang lalu itu, saat ini tidak ada satupun yang bertentangan dengan semangat zaman. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Soekarno itu memang memiliki pandangan yang jauh ke depan, dan hal ini tentu hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang memang memiliki cara berpikir yang sudah matang.

KATA PENGANTAR

Gagasan Soekarno laksana bahan bangunan yang tersedia bagi para arsitek untuk membentuknya menjadi bangunan yang diinginkan, baik fungsinya maupun keindahannya. Soekarno dan ajarannya sudah demikian bersenyawa dalam jeritan amanat penderitaan rakyat Indonesia dan rakyat-rakyat yang mendambakan keadilan sosial. Sosok Soekarno memang mempunyai magnet yang besar, pidato-pidatonya begitu menggelegar dan menggelorakan semangat nasionalisme. Dia adalah sosok kharismatik yang tak akan pernah tergantikan.

Sebagai seorang pemimpin nasionalis, pemimpin yang konsisten dengan perjuangan melawan kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme, di luar semua konsep pemikiran Soekarno dan pernak-perniknya itu, ia juga kaya akan pemikiran keislaman khususnya di bidang pendidikan Islam. Pendidikan menurut Soekarno menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat. Islam, yang diyakini sebagai agama paling sempurna, menempatkan pendidikan sebagai aspek sangat penting yang mewajibkan umatnya. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Islam.

Apa yang diandaikan Soekarno agaknya relevan dengan persoalan yang sedang dihadapi pendidikan Islam dari dulu sampai sekarang. Membicarakan pendidikan Islam pada hari ini, misalnya, biasanya memunculkan gambaran pilu dalam pikiran kita tentang ketertinggalan, kemunduran dan kondisi yang serba tidak jelas. Gambaran ini muncul biasanya ketika pendidikan Islam dihadapkan

dengan kemajuan sains Barat, namun lebih sering lagi muncul ketika dibenturkan dengan kejayaan Islam di masa lalu. Bagi Soekarno, *Islam is progress*, berarti Islam adalah kemajuan, di mana pemeluk-pemeluknya harus berani melakukan perubahan-perubahan.

Tesis ini berjudul *Pemikiran Soekarno tentang Modernisasi Pendidikan Islam* dengan segala kekurangan dan keterbatasannya, studi dan penelitian tesis ini dilakukan dengan tujuan mengelaborasi dan menjelaskan mengenai pemikiran Soekarno tentang modernisme dan visinya bagi pendidikan Islam, serta mengetahui apakah pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam masih relevan pada saat sekarang.

Syukur dan puji kehadiran Allah SWT, sumber segala kuasa di alam semesta yang mengajari manusia apa-apa yang tidak diketahuinya, karena setelah melalui proses penyusunan yang demikian melelahkan di tengah kesibukan mencari uang tambahan dengan menulis opini di koran-koran, pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Magister dalam ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. Bersamaan ini pula, penulis merasa berkewajiban mengucapkan teima-kasih kepa banyak pihak yang tanpa mereka, tesis ini belum tentu bisa terwujud. Penulis menyadari tesis ini tidak akan selesai tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung. Terima kasih penulis alamatkan kepada segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. HM Amin Abdullah (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta),

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain (Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) serta bapak Dr. H. Nizar Ali, MA dan Dr. H. Sumedi, M.Ag (Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf, M.Ag dan Dr. Mahmud Arief, M. Ag. selaku pembimbing dan penguji, yang dengan ketulusan dan kearifan beliau telah membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan tesis, sehingga karya tesis ini menjadi jauh lebih baik. Yang terhormat bapak-ibu dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta guru-guru di sepanjang hayat penulis, karena berkat ilmu yang diajarkannya telah membuka pikiran, mata dan hati penulis, sehingga menciptakan penerang di setiap jalan hidup penulis. Staf perpustakaan Program Pascasarjana dan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta yang telah menyediakan buku-buku, sehingga membantu kelancaran penyelesaian tesis ini. Terima kasih juga penulis alamatkan pada Ketua STAIN Pontianak (Drs.H. Moh. Haitami Salim, M.Ag.) dan istri yang sudah memberikan dorongan dan motivasi pada penulis. Penulis juga menyampaikan terima-kasih yang sedalam-dalamnya kepada beberapa dosen STAIN Pontianak, di antaranya, Bapak Yusriadi, Hamka Siregar dan Bang Erwin yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi pandangan-pandangan penulis dalam banyak hal.

Penulis juga menyampaikan terima-kasih pada kawan-kawan di Program Pacasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Rasyid, Herman, Yaya, Iin, Dewi, Pak Mangun, Fuad, Riko dan yang lain yang hendak penulis sebut dalam hati.

Juga kepada Kang Mus, Komeng, Fahrul, Syahrul, Zaki, Dyas, Fitri, Balqis, Ina', Suci dan Ufi. Bagi penulis, mereka adalah teman-teman istimewa sepanjang perkuliahan penulis di Yogyakarta. Juga kepada kawan-kawan di LPM Sinergi HMI Cabang Yogyakarta dan kawan-kawan kos di Kenzy dan juga di Yuancha. Hanyalah ucapan terima-kasih yang bisa penulis sampaikan sebagai balasannya.

Dan yang paling berjasa tentu saja kedua orang tua penulis yang selalu mendukung penulis dalam semua hal terutama saat-saat penulis berada di perantauan jauh dari kampung penulis di Kalimantan Barat. Atas semua pengorbanan itu, penulis berdoa semoga Allah SWT memanjangkan umurnya keduanya dan memberikan imbalan pahala berlipat ganda. Juga kepada Elong, Engah, Abang, Nia, Dede, Ufah, Usna, Olil dan dek Anis. Ucapan terima-kasih juga penulis tujukan kepada "kasihku" Muri. Dialah perempuan yang mengajarku untuk mengenal cinta-kasih. Ia adalah kekuasaan yang paling besar dalam hidupku. Karena itu, karya sederhana ini penulis hadiahkan kepadanya.

Last but not least, terima-kasih kepada semuanya, pada kawan-kawan penulis yang dalam kesempatan sekarang mungkin belum dapat penulis sebutkan satu persatu. Tesis ini sudah "*kadung*" jadi. Meski demikian, kritik dan saran konstruktif dari pembaca, penulis harapkan. Mudah-mudahan karya sederhana ini ada manfaatnya yang bisa dipetik bagi banyak orang. Semoga.

Syamsul Kurniawan, S.Th.I

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	H{	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zhal	Z	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	S{	Es (titik di bawah)

ض	Dād	D{	De (titik di bawah)
ط	Tā	T{	Te (titik di bawah)
ظ	Zā	Z{	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَّلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

C. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, *Kasrah* (ِ) ditulis i, dan *Dammah* (ُ) ditulis u.

Contoh : أَحْمَدَ ditulis *ahmadā*.

رفيق ditulis *rafiqa*.

صلح ditulis *shluha*.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a> bunyi i panjang ditulis i> dan bunyi u panjang ditulis u> masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a>

فلا ditulis *fala>*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i>

ميثاق ditulis *miṣḥaq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u>

أصول ditulis *uṣūl*

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيلي ditulis *az-Zuhāili>*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوق ditulis *ṭauq*.

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh : روضة الجنة : ditulis *Raudḥ al-Jannah*.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطء ditulis *wat'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuzûna*.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf 1 diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa'*.

Catatan: yang berkaitan dengan ucapan-ucapan bahasa Persi disesuaikan dengan yang berlaku di sana seperti: *Kazi (qadi)*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik	17
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II RIWAYAT HIDUP SOEKARNO	30
A. Biografi Soekarno (1901-1970)	30
1. Masa kanak-kanak dan lingkungannya	30
2. Pendidikan dan awal karir Soekarno di dunia politik	34
3. Masa pergerakan nasional	40
4. Masa penjajahan Jepang dan perang revolusi	41
5. Masa kemerdekaan	45
6. Masa kejatuhan dan akhir hayat Soekarno	48

B. Perkenalan Soekarno dengan Islam	50
C. Pengaruh Tokoh Luar dalam Pengalaman Intelektual Soekarno	58
1. Mahatma Ghandhi	58
2. Jamaluddin al-Afghani	63
3. Karl Marx	69
D. Di Seberang Jembatan Emas	73
BAB III SOEKARNO DAN ISLAM DI INDONESIA	80
A. Kemunduran Dunia Islam Menurut Soekarno	81
1. Berubahnya demokrasi menjadi aristokrasi, dan republik menjadi dinasti	82
2. Taklid yang mematikan kehidupan berpikir dalam Islam	83
3. Berpedoman pada hadits-hadits <i>dhaif</i> (lemah)	87
4. Aristokrasi dalam masyarakat Islam	88
5. Kurangnya kesadaran sejarah	89
B. Modernisasi Islam Soekarno	91
C. Aktivitas keislaman Soekarno	98
D. Soekarno, Islam dan Pancasila	106
BAB IV MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN SOEKARNO	116
A. Sasaran dan Tujuan Pendidikan Islam	119
B. Membaca Sebagai Dasar Memperoleh Ilmu Pengetahuan	124
C. Fungsi akal (logika) dalam pendidikan Islam	132
D. Wacana kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam	138
E. Demokratisasi pendidikan	144
BAB V TANTANGAN DAN RELEVANSI PEMIKIRAN SOEKARNO DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA	148
A. Relevansi Pemikiran Soekarno dengan Pendidikan Islam Kontemporer	150
1. Pendidikan perempuan	150

2. Pendidikan Islam dan integrasi ilmu	162
3. Profesionalisme guru	174
B. Pendidikan Islam Progresif	182
BAB VI PENUTUP	201
A. Kesimpulan	201
B. Saran-saran	203
DAFTAR PUSTAKA	204
LAMPIRAN	213
CURRICULUM VITAE	220

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa penjajahan, sesuai dengan misi kolonialisme, pendidikan Islam begitu dianak-tirikan. Pendidikan Islam dikategorikan sebagai sekolah liar, bahkan pemerintah kolonial telah memproduksi peraturan-peraturan yang membatasi, atau justru mematikan sekolah-sekolah partikelir, termasuk pesantren, dengan mengeluarkan peraturan yang disebut *Wilde Schoolen Ordonantie* pada 1933.¹ Sebelum ini, pemerintah kolonial juga telah mengeluarkan peraturan yang dikenal dengan “Ordonansi Guru” (Ordonansi 1905 dan 1925) yang menyebutkan bahwa izin tertulis untuk mengajar harus diberlakukan kepada Islam; bahwa daftar mata pelajaran dan murid-murid harus diketahui dan bahwa metode pengawasan pemerintah juga harus dibuat.²

Ordonansi itu secara khusus dimaksudkan untuk membatasi gerakan guru-guru agama, dan secara umum dimaksudkan untuk menghambat kemajuan Islam.³ Dengan kata lain, pemerintah kolonial bersikeras, melalui berbagai kebijakannya, menolak peranan Islam dalam kehidupan publik. Akibat kebijakan diskriminatif

¹ H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 169.

² M.B. Hooker, *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 36.

³ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 149.

pemerintah kolonial tersebut, pendidikan Islam, menghadapi kesulitan-kesulitan dan bahkan terisolasi dari arus modernisasi.⁴

Sebagai akibatnya, muncul hal-hal berikut: *pertama*, pendidikan Islam, termasuk pesantren, terpinggirkan dari arus modernisasi. Kendatipun keadaan ini tidak selamanya negatif, ternyata telah menjadikan pendidikan Islam cenderung pada sifat tertutupan dan ortodoksi. *Kedua*, adanya kebijakan yang sangat diskriminatif dari pemerintah kolonial terhadap pendidikan Islam sehingga lembaga pendidikan ini terkondisikan menjadi milik rakyat pinggiran (pedesaan) Lembaga pendidikan seperti ini mempunyai konotasi pendidikan “kampungan”: terbelakang dan sangat ortodoks. Sebab, lembaga pendidikan semacam ini biasanya memang berada di kawasan pinggiran (pedesaan), dengan kondisi masyarakatnya yang agraris dan merupakan kelompok masyarakat ekonomi lemah.⁵

Ketiga, isi atau muatan pendidikan cenderung berorientasi pada praktik-praktik ritual keagamaan dan kurang memerhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi; isi pendidikan masih bercorak dualistis sehingga antara pengajaran ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum sama sekali terpisah. *Keempat*, pendidikan Islam mengalami berbagai kelemahan manajemen, meskipun tidak seluruhnya harus dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Dalam hal ini kelemahan

⁴ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru...*, hlm. 169-170.

⁵ Fachry Ali, “Kewibawaan Pendidikan Islam Sebagai Wacana Keberdayaan”, dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (peny.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 223.

manajemen ditunjukkan oleh sifatnya yang tertutup dan tidak berorientasi ke luar sehingga perkembangan pendidikan pun menjadi lamban atau justru statis.⁶

Dalam kaitan ini, Soekarno,⁷ mengungkapkan kegelisahannya perihal nasib pendidikan Islam, termasuk pesantren. Fungsi pesantren yang semula sebagai lembaga pendidikan, menjadi *a centre of anti-Dutch sentiment* (pusat pembangkit rasa anti Belanda).⁸ Kebencian (sikap anti) terhadap kolonial Belanda di kalangan pesantren secara ekstrim dicitrakan oleh komunitas pesantren sebagai ancaman serius secara religio-kultural. Implikasi pandangan semacam ini, yang disertai adanya rasa “ketersisihan”, membuat pesantren terbawa pada sikap alergi dan penuh curiga terhadap segala nilai baru (modern) yang berasal dari Barat.⁹ Oleh

⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 203.

⁷ Soekarno (6 Juni 1901-21 Juni 1970) tercatat sebagai Presiden Republik Indonesia Indonesia yang pertama. Namun, perannya dalam perjuangan bangsa Indonesia sebenarnya jauh lebih luas. Soekarno bersama Mohammad Hatta membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Oleh karena itulah, Soekarno mendapat predikat Bapak Proklamator. Selain itu, dia juga menjadi salah satu Bapak Bangsa (*founding fathers*) yang banyak berperan dalam membangkitkan, memberikan jati diri bangsa, serta meletakkan dasar negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila yang disampaikannya pada 1 Juni 1945. Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat 1901-1970* (Yogyakarta: GARASI, 2008), hlm. 13. Soekarno adalah keturunan penganut ajaran teosofi Jawa dan ibunya adalah seorang penganut agama Hindu Bali. Ia mendapat pendidikan Barat sekuler, dan aktif dalam kegiatan politik sejak usia muda, hingga mencapai puncaknya sebagai proklamator dan sebagai Presiden Republik Indonesia. Di samping banyak membaca buku yang berkaitan dengan politik dan ideologi karya para cendekiawan Barat (terutama yang beraliran sosialis), ia juga banyak dipengaruhi para pemikir Islam, dalam dan luar negeri, terutama melalui bacaan. Ia pernah aktif sebagai anggota Sarekat Islam (SI), tetapi ia juga dikenal sebagai pendiri Partai Nasional Indonesia (PNI); dua partai yang dasarnya berbeda: yang satu Islam dan lainnya kebangsaan yang netral agama. Ia menekuni pengetahuan Islam, seperti dalam penuturannya bahwa ia tertarik untuk mempelajari Islam berawal dari penjara Sukamiskin kemudian dilanjutkan di pembuangan Ende dengan lebih intensif, dan baru mulai mengeluarkan pendapatnya di media massa mengenai masalah-masalah Islam pada saat ia dipindahkan ke Bengkulu. Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 1-2.

⁸ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 240.

⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 43.

karena itu, tidak mengherankan apabila pesantren kemudian lebih dekat dengan konservatisme.¹⁰

Militansi kebijakan perlawanan budaya ini telah membuahkan dua hal yang justru saling bertentangan, ibarat pisau bermata dua: di satu sisi, ia berhasil mempertahankan tingkat kepahlawanan bangsa yang tak kenal menyerah di kalangan umat Islam dan komunitas pesantren; sementara di sisi yang lain, hal tersebut justru telah meminggirkan dunia pesantren dari arus utama interaksi sosial-budaya dan pendidikan yang semakin diungguli oleh pola-pola interaksi modern sehingga kurang memperoleh berbagai faidah dari partisipasi dan pelibatan diri di dalamnya.¹¹

Menurut Soekarno, mencontoh Barat- tentunya dalam hal-hal yang bersifat duniawi sifatnya- tiadalah merupakan hal yang bertentangan dan dilarang oleh Islam.

Alangkah baiknya, ia (muslim) ingat, bahwa di dalam urusan dunia, di dalam urusan *statesmanship*, boleh *berqiyas*, boleh membuang cara-cara dulu, boleh mengambil cara-cara baru, boleh beradio, boleh berkapal udara, boleh berlistrik, boleh bermodern, boleh ber *hyper-hyper* modern, asal tidak nyata dihukum haram atau makruh oleh Allah dan Rasul.¹²

Dalam pendidikan dan pengetahuan Islam, Soekarno bukanlah orang yang menganut paham dikhotomis, yang membedakan antara pengetahuan agama dan pengetahuan sekuler (umum). Oleh karena itu, di samping pengetahuan yang berkaitan langsung dengan ajaran agama seperti tafsir, hadits, fikih, tajwid dan lain-lain, Soekarno mengusulkan kepada A. Hassan yang akan mendirikan

¹⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 178-179.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 25.

¹² Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 334.

pesantren, agar memberikan pengetahuan-pengetahuan Barat kepada murid-murid pesantren sebanyak mungkin.¹³ Dalam hal ini ia berkata, “Demi Allah, *Islam Science* bukan hanya pengetahuan Qur’an dan hadits saja, *Islam Science* adalah pengetahuan Qur’an dan Hadits plus pengetahuan Barat.”¹⁴

Pemikiran Soekarno tentang modernisasi dan visinya bagi pendidikan Islam adalah konsekuensi logis dari tingkat pendidikannya dan pengetahuan yang ia terima. Soekarno tidak pernah mendapat pendidikan Islam secara formal, seperti di pesantren atau di madrasah. Ia hanya mendapat pendidikan “Barat” yang diselenggarakan Belanda di Indonesia. Pendidikan Barat itu ikut membantu berkembangnya aliran Islam modern di Indonesia. Karena pendidikan Barat telah menambah kebencian terhadap penyembahan barang-barang sakti dan aliran sufi atau kebatinan.¹⁵ Soekarno sendiri menulis, “Saya sendiri, sebagai seorang terpelajar, barulah mendapat lebih banyak penghargaan kepada Islam, sesudah saya dapat membaca buku-buku Islam yang modern dan *scientific*.”¹⁶

Ide-ide pembaruannya dalam Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa dia mendukung paham rasional. Dan hal ini pada gilirannya membawa dirinya bergabung dengan Muhammadiyah, sebuah organisasi sosial-keagamaan berhaluan Islam modernis, yang kala itu lebih dikenal dekat dengan pola pemikiran yang rasional. Soekarno sangat berharap bahwa di Muhammadiyah ia dapat menemukan kawan-kawan yang sehaluan dengan pemikiran-pemikiran keislamannya yang progresif. Berbagai pengalaman

¹³ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan ...*, hlm. 128.

¹⁴ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 335.

¹⁵ H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Tintamas, 1954), hlm. 46.

¹⁶ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 337.

Soekarno tentang Islam dan sekaligus pengalamannya dalam organisasi Muhammadiyah juga makin mempertajam daya kepekaannya terhadap masalah pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan Islam.¹⁷

Bagi Soekarno, pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal, dan mengembangkan intelektualitas. Dia menyebutnya sebagai *renaissance-paedagogie*, yaitu bagaimana mendidik untuk bangkit.¹⁸ Di sini, Soekarno secara tegas mengorientasikan semuanya pada peran akal dalam setiap langkah kehidupan umat manusia. Baginya, hanya dengan cara tersebut kemajuan di bidang ilmu dan teknologi dapat diraih, yang pada gilirannya akan membawa pada kebangkitan Islam. Tidak berlebihan jika beliau menyebut bahwa “motor hakiki dari semua *rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan atas akal”.¹⁹ Dengan akallah masa depan umat manusia dapat disongsong secara lebih kreatif dan dinamis.

Dalam pandangan Soekarno, untuk membangunkan dunia Islam yang sedang tertidur lelap ini, agaknya tidak ada cara lain, kecuali mengorientasikan semuanya pada peran akal, serta memfungsikan kembali akal dan rasio secara perlahan-lahan tapi pasti. Umat Islam harus berani melepaskan diri dari “penjara *taqlid*”, dan memberanikan diri untuk menatap masa depan yang sarat dengan kompetisi dan kompleksitas kultur dan ilmu pengetahuan. Menurut Soekarno, dan dalam hal ini ia mengutip Profesor Farid Wajdi dari Mesir,²⁰ Islam hanya dapat berkembang dengan dasar kemerdekaan roh, kemerdekaan akal, kemerdekaan

¹⁷ Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat...*, hlm. 66.

¹⁸ Lihat Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 344.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 394.

²⁰ Farid Wajdi (1875-1954) seorang penulis Mesir. Ia editor dari Majalah Al-Azhar tahun 1933-1952.

pengetahuan.” Oleh sebab itu ia berseru agar ketiga macam kemerdekaan ini diakui dan agar pemikiran tradisional dibuang. Ia menambahkan bahwa yang benar hanyalah sesuai dengan akal, yaitu kemerdekaan akal.²¹

Rasionalisme dalam pikiran Soekarno menyebabkan ia menolak *taqlid* dan menerima penafsiran (*ta'wil*) berdasarkan akal ketimbang menerima terjemahan literal mengenai sumber-sumber agama. Paradigma yang mendasari di dunia Islam terutama didasarkan pada argumen bahwa prinsip dasar Islam mengandung benih-benih agama rasional, kesadaran sosial dan moralitas yang bisa menjadi dasar kehidupan modern. Rasionalitas juga dilihat sebagai mampu menciptakan sebuah elit keagamaan yang bisa mengartikulasikan dan menafsirkan makna nilai-nilai Islam yang sesungguhnya dan karenanya memberikan fondasi bagi lahirnya masyarakat baru.

Dalam kaitannya dengan demokratisasi pendidikan, Soekarno memandang penting agar anak-anak didik dapat belajar dengan senang, penuh keceriaan dan seterusnya. Menurut Soekarno, cara mengembangkan pendidikan yang baik harus dimulai dari guru. Hasil dari pendidikan sangat ditentukan pada bagaimana sistem yang dipakai. Pendidikan yang memakai cara-cara kekerasan, menurut Soekarno, akan memunculkan peserta didik yang sarat dengan perilaku kekerasan dan demikian pula sistem pendidikan yang otoriter pastinya berpotensi mencetak peserta didik yang otoriter pula.²²

Pemikiran Soekarno terhadap sistem pengajaran yang dogmatis merupakan basis dari pemikiran akan pentingnya demokratisasi pendidikan, sebab

²¹ Lihat *Ibid.*, hlm. 374.

²² *Ibid.*, hlm. 613-614.

sistem yang dogmatis cenderung menempatkan peserta didik sekadar objek dan bukan subjek hidup yang patut dihargai hak-haknya, didengar pendapatnya dan sebagainya. Soekarno sangat mengharapkan terjadinya interaksi timbal-balik yang kritis, kreatif, mengedepankan dialog, serta menjauhkan peserta didik dari kultur otoriter yang akan membuat murid justru merasa takut dan tertekan.²³ Dengan demikian bukan pola interaksi timbal-balik kiai-santri seperti yang bisa dijumpai dalam pengembangan pendidikan di pesantren pada umumnya.

Soekarno juga menyinggung masalah pemberdayaan kaum perempuan, terutama dalam bidang pendidikan. Menurut Soekarno, hak dan kewajiban kaum laki-laki dan perempuan adalah sama. Jika kaum laki-laki selalu ambil bagian dalam setiap aktivitas sosial kemasyarakatan, maka kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama pula untuk ambil bagian di dalamnya. Bagi Soekarno, untuk mengangkat harkat dan derajat kaum perempuan, maka yang sangat krusial untuk dilakukan adalah pemberdayaan perempuan di segala aspek kehidupan, dan terutama adalah di bidang pendidikan itu.²⁴ Soekarno menyebut pendidikan, karena tampaknya ia menyadari bahwa di bidang ini kaum perempuan masih sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Dalam konteks inilah, Soekarno ingin mengumandangkan kembali nilai persamaan dan kesetaraan yang harus dilaksanakan dalam mengembangkan pendidikan yang berperikemanusiaan, berperikeadilan dan modern. Tanpa hal itu makna pendidikan kurang mendapatkan tempat yang semestinya. Bahkan pendidikan hanya akan berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan dan

²³ Lihat *ibid.*, hlm. 618.

²⁴ Soekarno, *Sarinah, Kewajiban Wanita dalam Perdjoengan Republik Indonesia* (Jakarta: Panitia Penerbit Karangan Presiden Soekarno, 1963), hlm. 147.

memperkuat perilaku diskriminasi sosial dan gender. Dengan mengutip seorang penulis bangsa timur, Soekarno mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan dua sayap dari seekor burung, yang jika dua sayap itu dibikin sama kuatnya, maka akan terbang menempuh udara sampai ke puncak kemajuan yang setinggi-tingginya.²⁵

Pemikiran Soekarno dan visinya bagi pendidikan Islam di atas nampak seiring dengan pandangan-pandangan pendukung modernisme,²⁶ di mana Soekarno menolak dogmatisme agama, seperti fikih dan usahanya yang kuat untuk memberlakukan prinsip demokrasi dalam bidang pendidikan. Bagi Soekarno pendidikan merupakan pembongkaran terhadap semua bentuk kesadaran budaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran budaya yang baru. Kerja pendidikan yang dimaksud Soekarno tidak lain adalah bentuk upaya memfasilitasi setiap subyek agar tumbuh dan berkembang sebagai *human agency* atau *persona creativita*, yang sadar akan *habitus*-nya masing-masing dan bagaimana mereka memiliki kemampuan untuk mengubahnya sehingga subyek-subyek ini tidak mati dan menyerah terhadap jebakan struktural yang diwarisinya sejak lahir.

Dari uraian di atas, pemikiran Soekarno tentang modernisasi dan visinya bagi pendidikan Islam menurut penulis masih relevan dengan isu-isu pembaruan dan tuntutan pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini. Apalagi sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan, kajian tentang pemikiran Soekarno

²⁵ Soekarno, *Di Bawah Bendera...*, hlm. 102.

²⁶ Para pendukung modernisme ini berpendapat, bahwa ajaran-ajaran Islam dapat ditafsirkan untuk mengakomodasi (menampung) dan bahkan mendorong perubahan dalam konteks waktu, ruang atau pengalaman tertentu. Dasar dari penafsiran ini adalah keinginan untuk memadukan (merekonsiliasi) Islam dan modernitas dengan menciptakan sebuah pandangan dunia yang kompatibel dengan keduanya. Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), hlm. 2.

yang telah banyak dilakukan lebih terfokus pada aspek pemikiran politik dan nasionalisme Soekarno, sementara belum banyak yang berusaha menyorot tentang pemikiran keislamannya,²⁷ apalagi yang menyangkut pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam.

Berangkat dari latar belakang masalah inilah penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Soekarno dalam bidang pendidikan, yaitu pemikirannya tentang modernisasi pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah menempati posisi penting dalam suatu penelitian. Demikian pula dalam penelitian tesis ini. Oleh sebab itu, berangkat dari latar belakang di atas, pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi dan difokuskan pada pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam. Berkaitan dengan kelanjutan pembahasan, maka rumusan masalah yang selanjutnya dijadikan dasar acuan dalam penyusunan tesis ini:

1. Bagaimana pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam?.
2. Apakah pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam masih relevan pada saat sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan. Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini:

²⁷ Lihat M. Dawam Rahardjo, "Bung Karno Sebagai Pemikir Islam", dalam Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hlm. 133.

1. Mengetahui bagaimana pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam.
2. Mengetahui apakah pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam masih relevan pada saat sekarang

Sedangkan dari segi kegunaan, penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi masyarakat akademisi, penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis dan dapat menambah kekayaan khazanah intelektual sebagai *starting point* dalam penelitian (studi) tokoh dan kontribusi pemikirannya.
2. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan pemikiran baru dalam bidang pendidikan Islam, dan bahkan jika mungkin dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun landasan dasar pendidikan Islam pada saat sekarang.

D. Telaah Pustaka

Ketokohan Soekarno begitu melegenda sebagai proklamator dan pemimpin besar Indonesia. Namanya tetap menjadi yang terdepan, dicintai oleh rakyat, dibela oleh para loyalisnya, dan diakui oleh Barat sebagai pemimpin yang konsisten dengan perjuangan anti-kapitalisme dan anti-kolonialisme. Sosok Soekarno mempunyai magnet yang besar, pidato-pidatonya begitu menggelagar dan menggelorakan semangat nasionalisme. Dia adalah sosok karismatik yang tak akan pernah tergantikan.

Soekarno yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai tokoh dan pemimpin besar negeri ini, sehingga amat wajar dan cukup beralasan jika segala pemikiran Soekarno dijadikan referensi dalam berbagai pembahasan. Namun yang

tidak kalah penting adalah bahwa pemikiran-pemikiran yang muncul dari Soekarno adalah selalu menarik, sehingga marak dikaji oleh banyak orang. Sejauh penelusuran data yang penulis lakukan, sudah ada sejumlah karya penelitian yang membahas tentang Soekarno. Sebagian besar buku-buku sejarah pergerakan nasional Indonesia memuat uraian dan pembahasan tentang Soekarno. Karya-karya di bawah ini juga memuat pembahasan tentang Soekarno.

Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat 1901-1970*.²⁸ Buku ini ingin menghadirkan kembali sosok Soekarno beserta plus dan minusnya. Soekarno sebagai sosok yang menjadi pujaan, akhir perjalanannya tidak menyenangkan dan bahkan ironis. Sebagai bapak pendiri bangsa, Soekarno harus menghadapi realitas dan rivalitas politik yang sangat menyakitkan, dan harus berakhir pada ironi kehidupan yang sangat menyesakkan. Dibuang, diperas, ditendang dan dicampakkan begitu saja oleh penguasa orde baru harus ia terima hingga akhir menjelang. Tidak ada penghormatan selayaknya kepada sisi manusiawi Soekarno yang tengah dilanda penyakit yang begitu akut hingga ajal menjemputnya; tidak ada penghormatan terhadap sisi perjuangan dan sumbangsihnya yang teramat besar bagi kemerdekaan negeri ini dari kolonialisme dan imperialisme, dan kenyataannya ia harus jatuh ke lubang kehinaan akibat intrik politik yang sangat tendensius, hingga akhir hayatnya pun harus berpulang dalam ketiadaan respek terhadap bapak pendiri bangsa.

Bernhard Dahm, *Sukarno and the Struggle for Indonesian Independence*²⁹

Buku Dahm mengungkapkan secara komprehensif latar belakang pribadi

²⁸ Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat*.

²⁹ Buku ini diterjemahkan oleh Hasan Basri, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: LP3ES, 1987).

Soekarno sebagai pemikir yang diiringi dengan kemampuannya untuk tampil di depan massa, kemudian membawa dirinya ke atas puncak piramida kekuasaan Indonesia (presiden) pertama, hingga dua puluh tahun sejak kemerdekaan ketika para pemimpin satu persatu berjatuh di bawahnya. Pemikirannya yang sinkretis yang mencakup paham nasionalisme, Islam, sosialisme serta tradisionalisme Jawa, telah menjadikan Soekarno sebagai pemimpin rakyat yang kharismatik, namun juga sekaligus menjadi sebab kejatuhannya secara ironis.

Buku di atas menurut penulis dibahas lebih terfokus pada aspek pemikiran politik dan perjuangan Soekarno, sementara aspek pemikiran keagamaan belum banyak diungkap dalam buku-buku ini. Buku yang membahas aspek pemikiran keagamaan Soekarno, di antaranya: Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*,³⁰ Buku ini mengungkapkan latar belakang pribadi dan perjuangan Soekarno. Buku ini juga mengungkapkan bagaimana agama dan keberagamaan orang tua Soekarno banyak mempengaruhi agama dan keberagamaannya. Ayahnya seorang priyayi Jawa yang secara formal mengaku sebagai penganut agama Islam, tetapi sebenarnya ia adalah seorang penganut ajaran theosofi Jawa. Sedangkan ibunya berasal dari keturunan Brahmana Bali, penganut agama Hindu Bali. Baik ayahnya maupun ibunya sering menasihatinya dengan nasihat-nasihat yang bersifat religius, sesuai ajaran agama yang mereka anut. Ayahnya sering berkata, "Jangan lupa kepada Gusti Yang Maha Suci", sedangkan ibunya berpesan, "Jangan lupa Karno kepada Hyang Widi."

³⁰ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

Dalam bidang ideologi, Soekarno sering disebut dengan manusia sintesa, karena ia merupakan personifikasi dari ketiga aliran ideologi yang berkembang di Indonesia. Nasionalisme, Islam dan Komunisme. Maka dalam bidang keislaman ia oleh Clifford Geertz dalam bukunya *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Marokko dan Indonesia*,³¹ dianggap sebagai personifikasi yang dapat mewakili corak beragama Bangsa Indonesia.

Buku Bambang Noorsena, *Religi dan Religiusitas Bung Karno: Keberagamaan Mengokohkan Keindonesiaan*,³² menyoroti secara kritis pandangan keagamaan Soekarno dan sekaligus perilaku keagamaannya dalam praktik sehari-hari. Soekarno adalah sosok yang penuh kontroversi, barangkali tidak perlu diperdebatkan lagi. Tapi bagaimana pandangan teologinya?, demikian pertanyaan yang ingin dijawab dalam buku ini. Soekarno menyebut dirinya Panteis-Monoteis. Katanya, ia yakin bahwa Tuhan itu satu, tetapi ia merasakan kehadiran-Nya di mana-mana. Ya, bahkan Tuhan juga: "...in the smile of the girl". Dalil itu diambilnya dari Bhagawad Gita. Benarkah ia, yang konon pernah mengaku pada Louis Fischer bahwa ia sekaligus Islam, Kristen dan Hindu ini, menganut faham *wihdatul wujud*? Ulasan-ulasan yang mendalam dalam buku ini menambah luasnya cakrawala pemikiran Soekarno.

Maslahul Falah, *Islam ala Soekarno: Jejak Langkah Pemikiran Islam Liberal Indonesia*.³³ Buku ini membahas mulai dari menelusuri keislaman

³¹ Clifford Geertz, *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Marokko dan Indonesia* (Jakarta: YIIS, 1982).

³² Bambang Noorsena, *Religi dan Religiusitas Bung Karno: Keberagamaan Mengokohkan Keindonesiaan* (Bali: Bali Djagadita Press, 2001).

³³ Maslahul Falah, *Islam ala Soekarno: Jejak Langkah Pemikiran Islam Liberal Indonesia* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).

Soekarno sampai alam pemikiran Soekarno. Terselubungnya realitas pergolakan pemikiran Islam di Indonesia sebagaimana latar belakang atas pembahasan buku ini merupakan hal yang perlu dikoreksi. Penulis memberikan pembahasannya secara umum dan tidak menyentuh dunia pendidikan. Meskipun secara padat penulis mengantarkan pada bentuk pemikiran Islam Soekarno, tetapi sebatas menunjukkan. Deskripsi tentang pemikiran Islam Soekarno memang dilakukan, namun analisis yang mendalam terhadap pemikiran keislaman Soekarno agaknya belum dilakukan secara maksimal.

Ada juga buku berjudul *100 Tahun Bung Karno*³⁴ yang dikemas Joesoef Isak (ed.) dalam bentuk bunga rampai, yang diperuntukkan sebagai wujud penghormatan atas seratus tahun meninggalnya Soekarno. Buku ini menyajikan tulisan dari para pakar keagamaan, sastrawan, pengamat politik dan budayawan, seperti Chairil Anwar, Dawam Rahardjo, Pramodya Ananta Toer, Ben Anderson, Joop Merrien, Harry Poeze, Noam Chomsky dan seterusnya. Mereka menyoroti sosok Soekarno dalam sudut pandang bidang yang mereka geluti. Analisis yang ditampilkan kritis. Meski demikian, kekaguman terhadap sosok Soekarno tampaknya selalu menghiasi lembaran-lembaran analisis yang disajikan.

Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*³⁵ menampilkan biografi Soekarno, pemikiran nasionalisme Soekarno, dan pemikiran keislaman Soekarno. Badri Yatim dengan padat memaparkan riwayat hidup Soekarno. Latar belakang kehidupan keluarga, agama, politik, dan mengenai substansi pemikiran Soekarno tentang Islam dan nasionalisme, serta polemik dengan A. Hassan dan Natsir. Buku

³⁴ Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung...*

³⁵ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan ...*

ini dapat menjadi bahan kajian mengenai bentuk dan metode interpretasi serta aktualisasi ajaran Islam yang dilakukan Soekarno dalam upaya membumikannya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara Ahmad Suhelmi dalam *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*³⁶ secara garis besar membahas tentang pertentangan ideologis antara nasionalis sekuler dengan nasionalis Islam. Soekarno mewakili golongan nasionalis sekuler dan Mohammad Natsir golongan nasionalis Islam. Ahmad Suhelmi sedikit memberikan uraian mengenai Soekarno dan Islam melalui pembahasan tentang pemikiran politik Soekarno. Pembahasan di sini lebih menonjolkan bidang politik yang berkaitan dengan Islam tentang seputar masalah negara. Suhelmi menginterpretasikan kedua tokoh tersebut dalam pembahasannya secara bebas menurut jalan pikirannya sendiri. Namun demikian, pembahasan dalam buku ini cukup obyektif dan terarah.

Sedangkan Deliar Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, meskipun juga membincangkan pikiran keislamannya, terutama yang berkaitan dengan politik dan paham nasionalisme, tetapi ia menempatkannya pada pasal yang membahas reaksi golongan sekuler, dan tidak melihatnya secara lebih mendalam.

Selain karya-karya tersebut di atas, masih banyak karya lainnya yang memuat pembahasan tentang Soekarno dan pemikiran keagamaannya. Namun dalam pandangan penulis, beberapa karya di atas belum secara spesifik membahas pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam. Penulis menganggap

³⁶ Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir* (Jakarta: Teraju, 2002).

bahwa topik tersebut masih relevan dan sudah semestinya mendapatkan pembahasan yang komprehensif. Dengan demikian, topik karya ini mempunyai bingkai dan kerangka tersendiri yang berbeda dengan hasil kajian sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Pendidikan merupakan bentuk paling esensial dalam kehidupan manusia sehingga fungsi dan perannya dalam kehidupan yang terus-menerus berubah akan tetap langgeng, meski menghadapi banyak “gugatan”. Apabila ditarik ke dalam konteks pendidikan Islam maka keadaannya tidak jauh berbeda, bahkan tampak sekali persoalan yang memunculkan gugatan di sini terasa lebih kompleks dan problematik.³⁷

Sejauh ini, sebenarnya telah disadari bahwa dunia pendidikan Islam masih menyimpan segudang persoalan yang menggelisahkan dan menuntut jawaban segera. Dalam kaitan ini, Fazlur Rahman, misalnya, seorang tokoh modernisme Islam, juga mengungkapkan kegelisahannya perihal nasib pendidikan Islam. Menurutnya, pembaruan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi pada realisasi *weltanschauung* Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan.³⁸ Ini berarti pendidikan Islam menempati posisi dan peran strategis dalam mendinamisir kiprah kesejarahan umat. Namun demikian, realitas pendidikan Islam terlihat sangat jauh dari idealita yang diharapkan karena

³⁷ Lihat, misalnya, sinyalemen tentang krisis akut yang tengah mendera pendidikan Islam dalam Abdul Hamid Abu Sulaiman (ed.), *Islamization of Knowledge: General Principle and Work Plan* (Virginia, USA: IIIT, 1989), hlm. 5.

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 384.

sedemikian banyak persoalan yang tengah menderanya sehingga memunculkan beragam krisis.³⁹

Pangkal krisis tersebut adalah surutnya “intelektualisme Islam” sebagai akibat kemandulan pendidikan Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembudayaan, yaitu proses pengembangan dan pemekaran potensi kreatif yang berlangsung dalam penggal sejarah budaya masyarakat muslim tertentu. Oleh karena itu, pendidikan pun dianggap memiliki hubungan organik fungsional dengan kebudayaan.⁴⁰ Melalui pendidikan Islam, budaya masyarakat muslim semestinya bisa tetap eksis, dinamis, dan progresif, dan bukan justru sebaliknya, statis dan stagnan. Sebab, jika kondisi statis dan stagnan ini terus berlangsung maka “intelektualisme Islam” sebagai esensi pendidikan Islam berarti telah menyurut. Dengan demikian, untuk merancang dan mendinamisir kebudayaan Islam, perlu diprioritaskan pendidikan yang menjadi basis utama maju-mundurnya kebudayaan Islam.⁴¹

Dalam konteks relasi antara pendidikan dengan kebudayaan, sangat relevan untuk disimak kritik dari Nasr Hamid Abu Zaid yang menyatakan bahwa bangunan pemikiran keagamaan umat Islam hingga kini masih ditandai oleh lima karakteristik dasar, yaitu: (1) penyamaan antara pemikiran dan agama; (2) penafsiran terhadap realitas historis-empiris yang bertumpu pada *causa prima*; (3)

³⁹ Lihat misalnya, Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991). Dalam buku ini, banyak disinggung kesenjangan antara cita dan fakta pendidikan Islam.

⁴⁰ Pandangan tentang adanya hubungan organik-fungsional antara pendidikan dengan kebudayaan secara tegas juga dikonstantir oleh H.A.R. Tilaar dalam bukunya, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 7-8.

⁴¹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 87-88.

bersandar sepenuhnya pada otoritas “tradisi” (*turats*) atau *salaf*; (4) absolutisme ideologis; dan (5) pengabaian aspek historis.⁴²

Lima karakteristik dasar tersebut, yang lebih tampak sebagai karakteristik preferensi epistemologis, tiada lain merupakan manifestasi kerapuhan intelektual yang telah sekian lama mengakibatkan kejumudan masyarakat muslim. Sebagai akibatnya, realitas sosial-budaya yang sedemikian cepat berubah dan berkembang telah mengakibatkan mereka semakin tertinggal karena bukti tidak efektifnya pendekatan keagamaan yang mereka pergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan hidup yang timbul. Ketidakefektivan terjadi lantaran realitas sosial-budaya berubah begitu dinamis, sedangkan pendekatan yang mereka pakai bersifat statis atau bahkan regresif.

Realitas sosial-budaya adalah persoalan historis-empiris, namun seringkali pendekatan yang dipergunakan untuk mengatasinya justru bersifat normatif-tekstual. Akibatnya, mereka lebih banyak menjadi “objek” daripada “subjek” dalam pentas dinamika kehidupan modern. Sebagai manifestasi aspek inti kebudayaan, bangunan pemikiran keagamaan tersebut dapat dilihat sebagai suatu tata kehidupan (*order*), sebagai suatu proses, dan juga sebagai suatu visi tertentu (*goals*).⁴³

Dalam bangunan pemikiran keagamaan semacam itu, nilai dan tujuan akhir yang dicita-citakan oleh masyarakat muslim diproduksi, disosialisasikan, diinternalisasikan, dilembagakan, dan dikembangkan, khususnya melalui wahana pendidikan. Akibatnya, pendidikan Islam sebagai proses “pembudayaan” menjadi

⁴² Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Khitab ad-Dini* (Kairo: Sina li an-Nasyr, 1994), hlm. 67-68.

⁴³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 223.

statis, tradisional, dan konservatif karena bangunan pemikiran keagamaan yang memiliki kaitan ontologis-epistemologis dengan kerangka kebudayaan justru telah mendasari lahirnya berbagai bentuk absolutisme di kalangan masyarakat muslim, yang berupa:⁴⁴

Pertama, absolutisme teologis-ideologis, yakni keyakinan umat Islam bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia telah ditetapkan oleh Allah pada masa *azali*. Absolutisme teologis-ideologis ini melahirkan keyakinan hidup fatalistik bagi sebagian umat Islam Indonesia sehingga mereka bersikap pasrah terhadap suratan nasib tanpa mau berusaha serius untuk dapat mengubahnya. Mereka pun kemudian terkesan mengingkari prinsip kausalitas berlaku dalam semesta kehidupan ini, dan menafikan atau mengerdilkan kebebasan/kemampuan manusia dengan berkedok kedaulatan hukum (*hakimiyyah*) Tuhan. Keyakinan ini pun seakan “disemai” oleh kesesuaiannya dengan citra manusia tradisional Jawa yang sejatinya adalah citra wayang belaka dalam pagelaran jagad cilik (mikrokosmos) yang digerakkan oleh sang dalang.⁴⁵

Konsep dan praktik pendidikan Islam yang muncul dari “rahim” ideologi Jabariah semacam itu tentunya tidak akan sanggup memelopori gerak pertumbuhan, kemajuan dan pembebasan. Sebaliknya, prinsip pendidikan yang ada hanya sekadar penyadaran posisi, status, dan kewajiban manusia (peserta

⁴⁴ Selain merujuk pada paparan Abu Zaid, uraian berbagai bentuk absolutisme yang disebutkan di sini juga banyak mengacu pada elaborasi Syahrur, yang mana ia menuturkan beberapa macam absolutisme, yaitu: absolutisme ideologis, absolutisme intelektual/ pemikiran, absolutisme sosial, absolutisme epistemologis, dan absolutisme ekonomi-politik. Muhammad Syahrur, *Dirasat Islamiyyah Mu'ashirah fi ad-Dawlah wa al-Mujatama'* (Damaskus: al-Ahali li ath-Thiba'ah wa an-Nashr, 1994), hlm. 210-260; dan Nashr Hamid Abu Zaid, Naqd al-Khithab ad-Dini, hlm. 78-79.

⁴⁵ Lihat YB. Mangun Wijaya, “Mencari Visi Dasar Pendidikan” dalam Shindunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 156.

didik) dalam piramida tatanan hirarkis yang sudah dipredestinasikan oleh suratan nasib.⁴⁶ Di sini, kemampuan dan kebebasan manusia dinilai bersifat semu, yang nyata adalah kekuasaan dan keabsolutan Tuhan.

Selain berdampak “teologis”, keyakinan seperti itu ternyata juga mengakar kuat dalam warisan spiritualitas Islam sufistik, yang paling tidak, memiliki tiga struktur dasar, yaitu: (1) penekanan keberagaman pada kesalehan pribadi; (2) kepasifan (kepasrahan total) seseorang terhadap bimbingan guru untuk bisa meraih kesalehan pribadi; dan (3) pola hidup asketik.⁴⁷ Inilah pengaruh tasawuf “eksesif” atau tasawuf “negatif” yang begitu dominan dan yang menjadikan spiritualitas Islam sufistik dinilai sebagai penghambat kemajuan. Kendati dalam kaitan harus diakui bahwa sebenarnya citra spiritualitas Islam sufistik tidak sepenuhnya demikian karena di dalamnya juga terdapat warisan tasawuf “positif” yang sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan mendinamisir gerak kehidupan.⁴⁸

Kedua, absolutisme intelektual/ pemikiran. Ini terkait dengan munculnya kecenderungan untuk membaku-bekukan pemikiran keagamaan yang ditandai oleh slogan penutupan pintu ijtihad, pola pikir taklidiah, dan rasa rendah diri terhadap tradisi (*turats*) yang ada. Oleh karena itu, produk pemikiran keagamaan yang diwariskan generasi muslim masa lalu kemudian dianggap sudah final dan tidak perlu lagi dikaji ulang. Dari sini, muncul pemeo yang mengatakan: “orang

⁴⁶ *Ibid.*, 156-157.

⁴⁷ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 191-195.

⁴⁸ Tasawuf “positif” adalah sebutan bagi jenis tasawuf yang menjindar dari sifat-sifat ekksesif yang pernah menodai tasawuf. Lihat Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 215.

muslim dewasa ini secara fisik hidup di alam modern, namun pola pikirnya masih “tertambat” pada warisan pemikiran keagamaan masa silam.⁴⁹

Dengan nada kritis, Hassan Hanafi menggambarkan hegemoni *turats* (tradisi pemikiran) terhadap kesejarahan umat Islam dewasa ini dengan tiga karakteristik utama, yaitu: (1) sesuatu yang kita warisi (*al-manqul ilaina*), (2) sesuatu yang kita pahami (*al-mahfum lana*), dan (3) sesuatu yang mengarahkan pada perilaku kita (*al-muwajjih lisulukina*).⁵⁰ Oleh karena itu, tidaklah aneh jika hal semacam itu pada gilirannya justru mengakibatkan munculnya kepribadian yang terbelah (*split personality*) dalam diri umat Islam. Realitas sosial budaya yang sedemikian cepat berubah dengan berbagai implikasi dan konsekuensinya telah memunculkan “relativitas” nilai dan makna hidup sehingga mentalitas dan pola pikir taklidiah yang mengarah pada *tajmid al-fahm* (pembekuan pemahaman) pun sulit ditepis. Di sini, seorang muslim hanya bisa menyadari akan adanya persoalan (*ihsas al-musykilah*) yang menghimpit, namun ia tidak mampu merumuskan dan memecahkannya.⁵¹ Hal ini terjadi karena orientasi ke masa silam yang begitu dominan terbukti menghambat pengembangan pola pikir kritis-kreatif sebagai bagian dari proses *konsientisasi* terhadap individu agar membekali diri dengan kemampuan bertindak partisipatif dan antisipatif dalam kompleksitas dinamika kehidupan.

Ketiga, absolutisme epistemologis. Menurut absolutisme jenis ini, kebenaran hanya ada satu dan cuma bisa diungkap dengan satu cara: tidak ada

⁴⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Khithab...*, hlm. 92.

⁵⁰ Hassan Hanafi, *Dirasat Islamiyyah* (Kairo: Maktabat al-Anjilu, tt.), hlm. 107.

⁵¹ Majid Irsan al-Kailani, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Makkah, Maktabah Hadi, 1988), hlm. 66.

kebenaran dan cara lain yang dapat dianggap valid. Kebenaran dan cara yang valid untuk mengungkapkannya adalah seperti yang telah diformulasikan dalam mazhab keagamaan sehingga tak mungkin ditemukan kebenaran dan cara lain di luarnya. Dengan demikian yang bersifat tunggal dan berlaku universal. Ini berarti upaya mengungkap kebenaran dinilai telah *self-sufficient* sehingga tidak lagi memerlukan bantuan pendekatan ataupun metode yang disumbangkan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern. Munculnya kecenderungan kuat untuk lebih mengunggulkan ilmu-ilmu keislaman daripada ilmu-ilmu “sekuler” dan mendikotomisasi di antara keduanya adalah salah satu manifestasi absolutisme epistemologis, atau bisa disebut juga dengan nalar ortodoksi-dogmatik.⁵²

Pengaruh absolutisme tersebut telah menyebabkan wacana pemikiran keagamaan yang mengemuka lebih menampilkan fenomena normatif-reproduktif yang gagal memilah secara kritis antara normativitas dengan historisitas agama, dan gagap mempertautkan secara produktif antara *ijtihad* dan *tajdid* dengan tuntutan modernitas yang seringkali diwarnai berbagai ketegangan (*tensions*).⁵³ Dari sini dirasa sangat tepat sinyalemen yang menyatakan bahwa selama ini sejarah pemikiran Islam - meminjam istilah Abid al-Jabiri – lebih didominasi oleh “gerak statis” (*harakat i'timad*) daripada gerak dinamis (*haraqat naqlah*). Sebagai akibatnya, pemikiran Islam mengalami krisis perkembangan dan kemajuan.⁵⁴

⁵² Lihat Hasyim Shalih, “Muqaddimah: Baina Mafhum al-Ortodoksiyah wa al-‘Aqliyyah ad-Dughma’iyyah”, dalam Mohammed Arkoun, *Al-Fikr al-Islami: Qira’ah Mu’ashirah* (Beirut: Markaz al-Inma’, 1987), hlm. 5-13. Di sini Hasyim Shalih menerangkan ciri-ciri nalar ortodoksi-dogmatik, yaitu nalar yang bertumpu pada dualisme-dikotomik wahyu-akal, doktrin-peradaban, nalar teosentris, dan nalar yang menutupi diri dari rasio modernitas.

⁵³ Bandingkan dengan M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam...*, hlm. 10.

⁵⁴ Lihat M. Abed al-Jabiri, *Taqwin al-‘Aql al-‘Arabi* (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-Arabi, 1991), hlm. 42.

Jika alasan membolehkan *taqlid* didasarkan pada asumsi bahwa generasi awal punya kesempurnaan,⁵⁵ hal ini tidak harus menghalangi kemungkinan bahwa generasi berikutnya bisa setidaknya-tidaknya memenuhi persyaratan umat yang baik. Di mata kaum modernis, penerapan *taqlid* secara kaku menyebabkan munculnya beban psikologis di kalangan kaum muslim. Terdapat kekhawatiran yang terus-menerus bahwa setiap usaha untuk memahami ajaran Islam selalu bergantung pada penafsiran-penafsiran orang lain. Sementara ada pembatasan-pembatasan tertentu terhadap ruang lingkup *ijtihad*, karena masalah-masalah kompleks pada masa itu, maka sebuah upaya harus dilakukan untuk menciptakan atmosfer yang mendorong praktik *ijtihad*. Dalam rangka memberikan dukungan psikologis ini, menurut kelompok modernis, “pintu *ijtihad*” harus dianggap selalu terbuka, dan *ijtihad* harus diakui sebagai bagian yang sah dari proses yang terus berlangsung dari usaha kaum muslim untuk memahami fenomena keagamaan, sosial dan sejarah.⁵⁶

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, metode-metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis data harus tersusun secara sistematis dan valid. Ini merupakan syarat mutlak apabila menginginkan hasil penelitian yang sempurna serta objektif dan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

⁵⁵ Hasjim Asj'ari berpendapat, meskipun tidak secara eksplisit, bahwa suatu generasi tertentu setidaknya-tidaknya mengetahui generasinya sendiri. Hasjim Asj'ari, *Qanun Asasi Nahdatul Ulama* (Kudus: Menara, 1971), hlm. 63-66.

⁵⁶ Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis...*, hlm. 55.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*),⁵⁷ yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, karena menurut hemat penulis, perpustakaan adalah lokasi yang sangat tepat untuk mencari data-data terkait dengan bahasan penulisan ini. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian historis-faktual, karena yang diteliti adalah sejarah pemikiran seseorang.⁵⁸

Penelusuran sejarah pemikiran pendidikan di kalangan umat Islam memang amat diperlukan. Karena hal ini setidaknya bisa mengingatkan kembali khasanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak harus tercerabut dari akar historisnya.⁵⁹

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif. Dalam konteks ini, penulis berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan data untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai data yang diperoleh.

⁵⁷ Untuk itu penulis mengeksplorasi literatur-literatur terkait, baik literatur yang ditulis pada rentang masa yang menjadi fokus kajian maupun literatur yang menyorotnya.

⁵⁸ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 136. Sejarah pemikiran adalah terjemahan dari *history of thought, history of ideas*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*. Roland N. Stromberg, *European Intellectual History Since 1789* (Newyork: Meredith-Century Croft, 1968), hlm. 3.

⁵⁹ Abdul Munif, "Pemikiran Pendidikan Islam Klasik", dalam Abdurrahman Assegaf, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 3.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai dua pendekatan yaitu pendekatan historis⁶⁰ dan pendekatan hermeneutik.⁶¹ Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri sejarah perkembangan pemikiran pada zaman Soekarno serta konteks sosial-politik yang melatar-belakangi munculnya pemikiran tersebut sehingga melahirkan berbagai karakteristik yang dominan.

Selanjutnya pendekatan hermeneutika digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap pribadi Soekarno, pemikiran serta aksi sosialnya. Metode ini digunakan untuk mengkaji latar-belakang kehidupan, pemikiran dan pengalaman intelektual Soekarno, terutama dalam bidang pendidikan, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh kedua faktor itu terhadap karakteristik dominan pemikirannya di bidang pendidikan.

4. Pengumpulan Data

Penelitian ini sebagaimana yang penulis sebutkan, adalah penelitian kepustakaan. Syahrin Harahap membagi kepustakaan itu menjadi tiga, yaitu: *pertama*, kepustakaan umum atau kepustakaan yang berwujud buku-buku teks. Seperti buku-buku agama, ensiklopedia, monograph dan semacamnya. Dalam kepustakaan ini akan dijumpai teori-teori dan konsep pada umumnya. *Kedua*,

⁶⁰ Karena yang diteliti adalah sejarah pemikiran seseorang, maka tugas pendekatan historis di sini adalah: pertama, membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah; kedua, melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh dan berkembang (sejarah di permukaan); dan ketiga, pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah, yaitu mencari hubungan antara filsuf, kaum intelektual, para pemikir dan cara hidup yang nyata (aktual) dari jutaan orang yang menjalankan tugas peradaban. Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 191.

⁶¹ Hermeneutik berasal dari kata *hermeneuen* yang berarti pembicaraan, penerjemahan dan interpretasi atau penafsiran. Berasal dari akar kata hermes yang berarti dewa yang bertugas membawa pesan-pesan kepada manusia secara umum. Hermeneutik berarti *theory of the interpretation of meaning*. E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebagai Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 23-24.

kepustakaan khusus atau kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian, skripsi, tesis, disertasi, microfilm, CD dan lain-lain. Dalam kepustakaan ini akan ditemukan generalisasi-generalisasi yang relevan dengan masalah yang sedang digarap. *Ketiga*, kepustakaan *cyber* atau kepustakaan global yang terdapat dalam internet.⁶²

Karena itu dalam pengumpulan data, penulis akan mengumpulkan mengamati, mempelajari dan menelaah buku-buku atau naskah-naskah tulisan yang disusun Soekarno atau tulisan-tulisan terkait dari ketiga macam kepustakaan tersebut, guna menemukan hal-hal yang relevan dengan problem penelitian. Kemudian data-data tersebut dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain, dan menempatkannya dalam suatu pola abstrak yang terjalin secara logis. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan data-data ke tersebut dalam variabel-variabel, sehingga antara satu dengan yang lainnya terdapat jalinan logis dan sistematis.

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah buku dan naskah tulisan Soekarno yaitu *Dibawah Bendera Revolusi* dan *Sarinah: Kewadjaban Wanita dalam Perdjoengan Republik Indonesia*. Sedangkan hasil-hasil penulisan yang sudah dipublikasikan maupun dokumen-dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang ada dan karya-karya penulis lain mengenai Soekarno sebagai pustaka pendukung atau sumber data sekunder.

5. Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah

⁶² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 90.

melakukan analisis terhadap data yang ada. Data-data penelitian tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi hermeneutik yang dipakai oleh Hans George Gadamer. Menurut Gadamer sebagaimana dikutip oleh E. Soemaryono, interpretasi adalah “penciptaan kembali”. Penafsir akan selalu memahami realitas dan manusia dengan titik tolak kontemporer. Berbeda dengan penafsir kitab suci yang mencoba masuk dalam teks asli dengan maksud untuk memahami teks sesuai dengan tujuan dan maksud penulisnya, maka seorang interpreter akan menginterpretasikan mulai dari konteks ruang dan waktunya sendiri.⁶³

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan tesis ini jadi sistematis dan enak dibaca, penulis akan membagi penulisan penelitian ini dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan tesis yang penulis maksud tersebut:

Bab pertama dari tesis ini merupakan pendahuluan, yaitu babak awal peta persoalan dan argumentasi di sekitar pentingnya objek kajian yang disertai dengan perangkat pengantar meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dari tesis ini adalah tentang riwayat hidup Soekarno yaitu mendeskripsikan secara umum biografi Soekarno, masa kanak-kanak Soekarno dan lingkungannya, pendidikan dan awal karirnya di dunia politik, masa pergerakan nasional, masa penjajahan Jepang dan perang revolusi, masa

⁶³ E. Soemaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode...*, hlm. 72.

kemerdekaan sampai Soekarno wafat. Dalam bab ini juga diuraikan tentang proses pengenalan Soekarno dengan Islam dan tokoh-tokoh yang turut mempengaruhi pemikiran dan pengalaman intelektual Soekarno. Pembahasan tentang profil Soekarno ini berfungsi untuk memberikan wawasan mengenai karakter, visi, dan posisi sikap seorang tokoh yang menjadi objek penelitian.

Bab ketiga dari tesis ini mencoba mendiskusikan pemikiran Soekarno dan Islam di Indonesia. Bab tiga ini dimaksudkan untuk memberikan uraian dan penjelasan mengenai kemunduran dunia Islam menurut Soekarno, modernisasi Islam Soekarno, aktivitas keislamannya, dan pemikiran Soekarno tentang Islam dan Pancasila. Kajian pada bab ini diharapkan dapat membantu kita menemukan paradigma pemikiran keislaman Soekarno, sehingga pada pembahasan-pembahasan berikutnya, terutama yang berkaitan dengan topik tentang pendidikan Islam, akan memudahkan kita meletakkannya dalam kerangka berpikir yang sesuai dengan paradigma keislamannya.

Bab keempat dari tesis ini menguraikan tentang pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam. Aspek-aspek yang diuraikan dalam bab ini meliputi paparan dan analisis tentang pokok-pokok pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam. Bab kelima dari tesis ini akan membahas persoalan tantangan dan relevansi pemikiran Soekarno dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Akhirnya, bab keenam adalah penutup yang memuat kesimpulan penulis beserta saran-saran dari penulis yang berkaitan dengan bahasan penelitian dalam tesis ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terkait dengan pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Soekarno memang lebih dikenal bukan sebagai pakar pendidikan, melainkan sebagai tokoh politik dan pemimpin bangsa ini. Namun demikian itu bukan berarti Soekarno tidak memiliki konsep pendidikan. Berdasarkan penelusuran data kepustakaan yang penulis lakukan, penulis menjumpai sejumlah gagasan atau pemikiran Soekarno yang bersentuhan dengan bidang pendidikan dan gagasan tersebut bersumber dari pandangan Soekarno tentang Islam. Dalam sejumlah tulisannya, Soekarno banyak menyebut dan mengidentifikasi berbagai problem yang dihadapi oleh dunia Islam, terutama yang berkaitan dengan persoalan kebudayaan, intelektualitas yang rendah dan berbagai fenomena politik di belahan dunia Islam. Tapi Soekarno selalu yakin, bahwa jika umat Islam mau menjadi modern dan melakukan pembaruan, maka Islam bukan lagi agama dalam pengertian ritual belaka, tapi Islam akan menjelma menjadi kekuatan transformasi dan perubahan. Pendidikan menurut Soekarno menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat. Islam, yang diyakini sebagai agama paling sempurna, menempatkan

pendidikan sebagai aspek sangat penting yang mewajibkan umatnya. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Islam. Adapun pemikiran Soekarno tentang modernisasi dan visinya bagi pendidikan Islam berkaitan dengan: sasaran dan tujuan pendidikan Islam, membaca sebagai dasar memperoleh ilmu pengetahuan, fungsi akal (logika) dalam pendidikan Islam, wacana kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam, dan demokratisasi pendidikan.

2. Pemikiran Soekarno tentang modernisasi dan visinya bagi pendidikan Islam memang selalu berorientasi pada kemajuan. "*Islam is Progress*" adalah kata kunci yang menjadi latar belakang dan sekaligus kekuatan pemikiran yang ditampilkan oleh Soekarno. Dalam uraian terdahulu, maka nampak jelas bahwa gagasan yang dikemukakan Soekarno tersebut cukup relevan dengan persoalan pendidikan Islam kontemporer, misalnya: pendidikan perempuan, pendidikan Islam dan integrasi ilmu, dan profesionalisme guru. Dengan demikian, dapat penulis katakan, bahwa pemikiran Soekarno tentang pendidikan, yang kurang lebih ia bicarakan 50 tahun yang lalu itu, saat ini tidak ada satupun yang bertentangan dengan semangat zaman. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Soekarno itu memang memiliki pandangan yang jauh ke depan, dan hal ini tentu hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang memang memiliki cara berpikir yang sudah matang.

B. Saran-saran

Soekarno oleh banyak kalangan disebut sebagai seorang tokoh negarawan dan politikus. Selain itu ternyata dia juga seorang pendidik atau guru bangsa yang mempunyai wawasan luas mengenai pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dari paparan tesis dalam bab-bab terdahulu, penulis sadari hanya merupakan sebagian kecil dari pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam, yang perlu dikembangkan serta dijadikan acuan untuk menyusun konsep dan kebijakan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Pikiran-pikiran dasar beliau mengenai pendidikan Islam, sekiranya bisa dijadikan acuan atau pertimbangan dalam mereformasi sistem pendidikan Islam di tanah air tercinta ini, Untuk itu penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran yang berkaitan dengan tesis ini. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Bahwa tesis ini, yang berjudul *Pemikiran Soekarno tentang Modernisasi Pendidikan Islam* tidak bersifat final, masih diharapkan penelitian-penelitian baru yang lebih komprehensif dengan didukung temuan-temuan baru yang bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ikhtiar pembaruan dan pengembangan pendidikan Islam ke depan.
2. Bahwa kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang sifatnya relatif, untuk itu perlu dikembangkan lagi metode yang lebih valid, kritis dan analitis; untuk menemukan kekurangan pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam, yang barangkali belum tersentuh secara maksimal dalam penulisan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Rujukan Berupa Buku

- Abdullah, Taufik, *Manusia dan Kebudayaan di Asia Tenggara: Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Nasional LIPI, 1976.
- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
-, "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif-Interdisiplinari" dalam Zaenal Abidin Bagir (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
-, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abu Sulaiman, Abdul Hamid (ed.), *Islamization of Knowledge: General Principle and Work Plan*. Virginia, USA: IIIT, 1989.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Naqd al-Khitab ad-Dini*. Kairo: Sina li an-Nasyr, 1994.
- Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Filsafat Islam*. Semarang: Ramadhani, 1970.
- A. Dahlan, Ranuwihardja, Soedijarto, dkk., *Bung Karno dan Wacana Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Adams, Cindy, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Al-Jabiri, M. Abed, *Taqwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-Arabi, 1991.
- Al-Kailani, Majid Irsan, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Makkah, Maktabah Hadi, 1988.
- Al-Nawawi, Al-Imam Yahya bin Syaraf, *Sahih Muslim: Syarah al-Nawawi*, ed.3, cet.2. Beirut: Daar Ahyaal-Turaath al-Arabi, 1972.

- Ali, Fachry, "Kewibawaan Pendidikan Islam Sebagai Wacana Keberdayaan", dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (peny.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Al-Shalih, Subhi, *'Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977.
- Amelz, H.O.S Tjokroaminoto, *Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Asj'ari, Hasjim, *Qanun Asasi Nahdatul Ulama*. Kudus: Menara, 1971.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Rekontruksi dan Demokrasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
-, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam", dalam Zaenal Abidin Bagir (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- 'Ali, A. Yousuf, *The Glorious Qur'an: Translation and Commentary*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2005.
- Berlin, Isaiah, *Biografi Karl Marx*. Surabaya: Pustaka Promethea, 2000.
- Boff, Clodovis, *Theology and Praxis: Epistemological Foundation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987.
- Dahm, Bernhard, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Djaja, Tamar, *Soekarno-Hatta: Persamaan dan Perbedaannya*. Jakarta: Sastra Hudaya, 1981.
- Esposito, Jhon L., *Kesalah-pahaman Barat terhadap Islam*, terj. Sunarto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Falah, Maslahul, *Islam ala Soekarno: Jejak Langkah Pemikiran Islam Liberal Indonesia*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
-, dkk., *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Geertz, Clifford, *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Marokko dan Indonesia*. Jakarta: YIIS, 1982.
- Gibb, H.A.R., *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Tintamas, 1954.
- Giddens, Anthony, *Beyond Left and Right: Tarian "Ideologi Alternatif" di atas Pusara Sosialisme dan Kapitalisme*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCISOD, 2003).
- Hanafi, Hassan, *Dirasat Islamiyyah*. Kairo: Maktabat al-Anjilu, tt.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hatta, *Kumpulan Karangan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hitti, Philip K., *Dunia Arab: Sejarah Ringkas*, terj. Ushuluddin Hutagalung dan ODP Sihombing. Bandung: Sumur, tth..
- Hooker, M.B., *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M.S. Ismail. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Gema Risalah Press, 1994.
- Indar, M. Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Jainuri, Achmad, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM, 2002.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
-, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

-, *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- M., Mustolah, *Jamaluddin al-Afghani: Pergerakan dan Pemikirannya*. Gontor: PSIA, 1991.
- Maarif, A. Syafi'i, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Menghadapi Peradaban Modern", dalam Muslim Usa (Ed.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997)
- Machasin, "Pendidikan Sebagai Strategi Memberdayakan Umat", dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (Ed.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Madjid, Nurchalish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Madjid, Nurcholish, *Indonesia Kita*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Mahmud, Abdul Halim, *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha*. Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1967.
- MD, Sagimund, Sutrisno Kutoyo dan Mardanas Safwan, *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Megawangi, Ratna, "Sekapur Sirih", dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan, 2000.
- Mernisi, Fatima, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radiani. Bandung: Pustaka, 1994.
- Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mortimer, Edward, *Islam dan Kebebasan*, terj. Ena Hadi. Bandung: Mizan, 1984.
- Muhadjir, Noeng, "Kata Pengantar", dalam Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
-, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Munif, Abdul, “Pemikiran Pendidikan Islam Klasik”, dalam Abdurrahman Assegaf, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origins of Western Education A.D 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*. Boulder, Colorado: University of Colorado Press, 1964.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah-Analisa Perbandingan*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, tt.
-, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Noer, Deliar, *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal* (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984.
-, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1994.
- Noorsena, Bambang, *Religi dan Religiusitas Bung Karno: Keberagaman Mengokohkan Keindonesiaan*. Bali: Bali Djagadita Press, 2001.
- Olson, Robert W., *The Art of Creative Thinking*, terj. Alfonsus Samosir. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Poeger, Gatot dan Rasmadi AS, *Bung Karno dan Al Qur'an*. Depok: Vision, 2003.
- Rahardjo, M. Dawam, “Bung Karno Sebagai Pemikir Islam”, dalam Joesoef Isak (ed.), *100 Tahun Bung Karno*. Jakarta: Hasta Mitra, 2001.
- Rahardjo, Imam Toto K. dan Herdianto WK., *Bung Karno dan Partai Politik: Seri Pemikiran Bung Karno (Mengenang 100 Tahun Bung Karno)*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Islam*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Ramadhan, *Kuantar Ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, tt.

- Roem, M., *Bunga Rampai Sejarah: Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Salam, Solichin, *Bung Karno Putera Fajar*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Shalih, Hasyim, "Muqaddimah: Baina Mafhum al-Ortodoksiyah wa al-'Aqliyyah ad-Dughma'iyyah", dalam Mohammed Arkoun, *Al-Fikr al-Islami: Qira'ah Mu'ashirah*. Beirut: Markaz al-Inma', 1987.
- Shihab, Alwi, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Smith, William A., *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Soekarno, *Sarinah, Kewadajiban Wanita dalam Perdjoeangan Republik Indonesia*. Jakarta: Panitia Penerbit Karangan Presiden Soekarno, 1963.
-, *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964.
-, *Pancasila dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: Haji Masagung, 1985.
- Soeharto, Pitut dan A. Zainoel Ihsan, *Aku Pemuda Kemarin di Hari Esok: Capita Selecta Kumpulan Tulisan Asli, Lazing, Pidato Tokoh Pergerakan Kebangsaan 1913-1938*. Jakarta: Jayasakti, 1981.
- Soetjipto dan R. Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos, 1994.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1992.
- Stromberg, Roland N., *European Intellectual History Since 1789*. Newyork: Meredith-Century Croft, 1968.
- Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebagai Sebuah Metode Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Sund, Robert B. dan Leslie W. Tronbridge, *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill, 1973.

- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Suseno, Frans Magnis, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Susilo, Taufik Adi, *Soekarno: Biografi Singkat 1901-1970*. Yogyakarta: GARASI, 2008.
- Suyuthi, Imam, *Al-Jamii'u Saghir*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Syafi'i, Imam, *Konsep Guru Menurut al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis*. Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992.
- Syahrur, Muhammad, *Dirasat Islamiyyah Mu'ashirah fi ad-Dawlah wa al-Mujatama'*. Damaskus: al-Ahali li ath-Thiba'ah wa an-Nashr, 1994.
- SZ, Aden Wijan, "Orientasi dan Cita-cita Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Tashadi, dkk., *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
-, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tsuciya, Kenji, "Gerakan Taman Siswa Delapan Tahun dan Latar Belakang Jaya Taman Siswa", dalam S. Ichimura dan Koentjaraningrat (ed.), *Indonesia, Masalah dan Peristiwa (Bunga Rampai)*. Jakarta: Gramedia, 1976.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet.II. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Usa, Muslih (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Wardaya, Baskara T., *Indonesia Melawan Amerika: Konflik Perang Dingin 1953-1963*. Yogyakarta: galang Press, 2008.

- Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Newyork: Charles Scribner's Sons, 1958.
- Widodo, Sembodo Ardi, "Problematika Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan dari Aspek Epistemologi", dalam Abdurrahman Assegaf, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2007.
- Wijaya, YB. Mangun, "Mencari Visi Dasar Pendidikan" dalam Shindunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 1995.

Artikel dalam Jurnal Ilmiah

- Billah, M.M., "Agama dan Politik: Pergeseran Kepemimpinan", dalam *Prisma*, Nomor 5 Juni 1978.
- Ismail, Faisal, "Jamaluddin al-Afghani: Inspirator dan Motivator Gerakan Refomasi Islam" dalam *al-Jami'ah*, 40, 1990.
- Onghokham, "Soekarno, Mitos dan Realitas" dalam *Prisma*, edisi Agustus 1977.
- Rosilawati, Ana, Pendidikan Untuk Anak Bangsa: Mencari Model Pendidikan yang Membuka Masa Depan", dalam *At-Turats*, Vol.1, Nomor 2, Juni 2007.

Surat Kabar

- Kompas*, 4 Maret 2002.
- Adam, Asvi Warman, "Drama Soekarno", *Kompas*, 30 Juli 2006.
- Adhitama, Toeti, "Salah Didik", *Media Indonesia*, 13 April 2007.
- Basri, Mohammad Hasan, "Menimbang Sekolah Rumahan: Pendiidikan Formal Sebatas Alternatif Peroleh Life Skill", *Kompas*, 17 April 2006.
- Danusubroto, Sidarto, "Soekarno yang Saya Kenal", *Kompas*, 17 Desember 2005.
- Koten, Thomas, "Pendidikan Kecerdasan Emosional", *Media Indonesia*, 10 April 2007.

Sriyulianti, Yanti, "Persekolahan di Rumah: Model Pendidikan Anak Merdeka",
Kompas, 15 Januari 2007.

Internet

Wardaya SJ, Baskara T., "Antikolonialisme dan Anti-elitisme dalam Pemikiran Soekarno Muda" dalam
<http://warta.unair.ac.id/fpdf/jelajah/php?news=30>, akses tanggal 26 Oktober 2008.

....., "Bung Karno Sebagai Guru Bangsa", dalam
<http://tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/soekarno/biografi/02.shtml>, akses tanggal 24 Oktober 2008.

<http://palmkartika.multiply.com/reviews/item/47>, akses tanggal 25 Oktober 2008.

<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0508/29/104650.htm>. akses tanggal 20 November 2008.

http://azizgabussaridin.blogspot.com/2007_12_01_archive.html, akses tanggal 18 Februari 2009.

<http://iwandahnial.wordpress.com/2008/08/30/foto-foto-sukarno-bersama-pemimpin-dunia/> akses 18 Februari 2009.

<http://arahkiri2009.blogspot.com/2008/03/gerakan-banting-stir-ekonomi-soekarno.html>. akses tanggal 18 Februari 2009.

http://azizgabussaridin.blogspot.com/2007_12_01_archive.html, akses tanggal 18 Februari 2009.

LAMPIRAN



Gambar 1: Soekarno (6 Juni 1901-21 Juni 1970) tercatat sebagai Presiden Republik Indonesia Indonesia yang pertama.¹



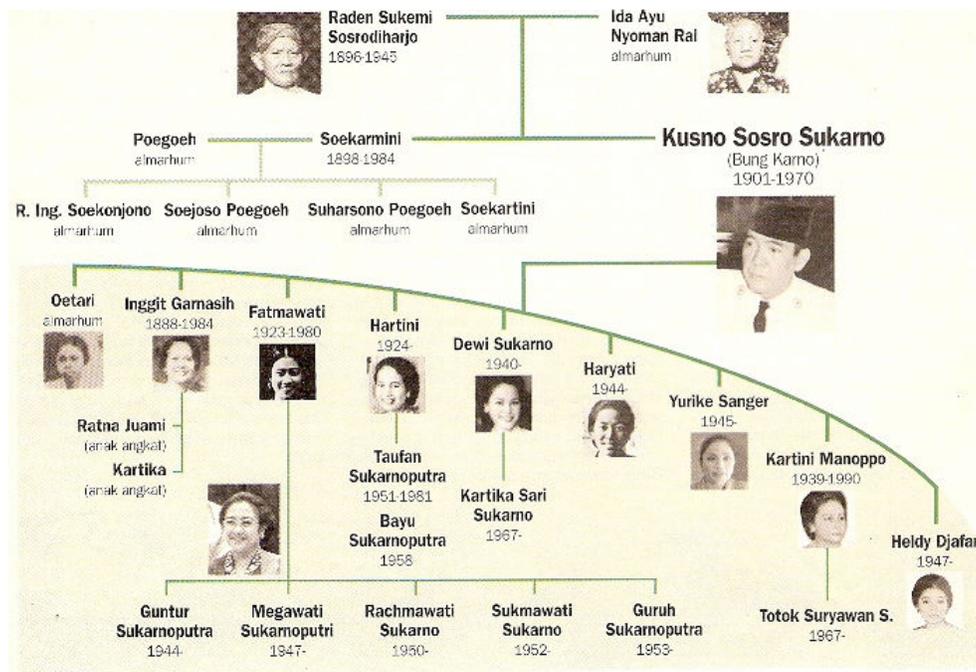
Gambar 2: Presiden Soekarno bersama dengan Menteri Luar Negerinya Haji Agus Salim dalam masa perjuangan pengakuan kemerdekaan Republik Indonesia.²

¹ http://azizgabussaridin.blogspot.com/2007_12_01_archive.html, akses tanggal 18 Februari 2009.

² <http://ceritaindonesia.wordpress.com/2008/01/18/soekarno-haji-agus-salim/> akses tanggal 18 Februari 2009.



Gambar 3: Soekarno sebagai pemikir yang diiringi dengan kemampuannya untuk tampil di depan massa, kemudian membawa dirinya ke atas puncak piramida kekuasaan Indonesia (presiden) pertama.³



Gambar 4: Silsilah Keluarga Soekarno.⁴

³ <http://arahkiri2009.blogspot.com/2008/03/gerakan-banting-stir-ekonomi-soekarno.html>, akses tanggal 18 Februari 2009.

⁴ http://azizgabussaridin.blogspot.com/2007_12_01_archive.html, akses tanggal 18 Februari 2009.



Gambar 5: Presiden Sukarno sedang berbicara dengan Mao Tse Tung (Mao Zedong) (Foto: 24 Nopember 1956).⁵



Gambar 6: Presiden Sukarno berdiri berdampingan dengan 4 pemimpin negara Non Blok setelah mereka selesai mengadakan pertemuan. Dari kiri kekanan: Pandit Jawaharlal Nehru (Perdana Menteri India), Kwame Nkrumah (Presiden Ghana), Gamal Abdul Nasser (Presiden Mesir), Bung Karno, dan Tito (Presiden Yugoslavia). (Foto: 29 September 1960).⁶

⁵ <http://iwandahnial.wordpress.com/2008/08/30/foto-foto-sukarno-bersama-pemimpin-dunia/> akses 18 Februari 2009.

⁶ *Ibid.*



Gambar 7: Presiden Sukarno sedang bercakap-cakap dengan Presiden Kuba, Osvaldo Dorticos Torrado (kir Presiden Sukarno sedang bercakap-cakap dengan Presiden Kuba, Osvaldo Dorticos Torrado (kiri), dan Perdana Menteri Kuba, Fidel Castro (kanan) di Havana, Kuba (Foto: 9 Mei 1960).⁷ dan Perdana Menteri Kuba, Fidel Castro (kanan) di Havana, Kuba (Foto: 9 Mei 1960).⁷



Gambar 8: Presiden Sukarno dan Presiden AS, Kennedy, duduk bersama di dalam mobil terbuka, sedang melewati pasukan kehormatan di pangkalan

⁷ *Ibid.*

Angkatan Udara AS, MD. Bung Karno datang ke AS dalam rangka pembicaraan masalah insiden Kuba (Foto: 24 April 1961).⁸



Gambar 9: Presiden Sukarno berdiri bersama Perdana Menteri Uni Soviet (Rusia), Nikita Khrushchev disampingnya. Bung Karno sedang memberi keterangan pers setelah selesai pertemuannya selama 40 menit dengan Khrushchev (Foto: 6 Oktober 1960).⁹



⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

Gambar 10: Soekarno tergolek lemah di pembaringan. dari rumah tahanannya di Wisma Yaso.¹⁰



Gambar 11: Pemakaman Soekarno¹¹



Gambar 12: Makam Soekarno di Blitar¹²

¹⁰ http://azizgabussaridin.blogspot.com/2007_12_01_archive.html, akses tanggal 18 Februari 2009.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*



Gambar 13: Seorang pria dengan antusias mengangkat foto mending President pertama RI, Soekarno.¹³

¹³ *Kompas*, 4 Maret 2002.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

TESIS berjudul : PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG MODERNISASI
PENDIDIKAN ISLAM

Nama : Syamsul Kurniawan, S.Th.I
NIM : 07.221.699
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 20 Maret 2009

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag

Sekretaris : Dr. H. Sumedi, M.Ag

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf, M.Ag

Penguji : Dr. Mahmud Arief, M.Ag

()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Maret 2009

Waktu : Pukul 13.00 s.d 14.00 WIB

Hasil / Nilai : A- / 3,50

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak perlu

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap:

Syamsul Kurniawan, S.Th.I

Tempat/ Tanggal Lahir:

Pontianak, 1 Juli 1983

Alamat Asal:

Jalan Tanjung Raya 2, Gang Kurnia Jaya Nomor 1, Saigon, Pontianak Timur,
Kota Pontianak, Kalbar.

Alamat Email:

syamsul_kurniawan@yahoo.com/soulstudio57@yahoo.com

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri 03 Pontianak Timur, lulus tahun 1995
2. SLTP Negeri 04 Pontianak, lulus tahun 1998
3. MA Negeri 02 Pontianak, lulus tahun 2001
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, lulus tahun 2005

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua OSIS SLTP N. 04 Pontianak (1998)
2. Sekum OSIS MAN 2 Model Pontianak (2000).
3. KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001)
4. HMI Komfak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001)
5. Sekretaris Umum Redaksi Majalah Introspektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002)
6. Kabid Diklat Majalah Sinergia HMI Cabang Yogyakarta (2002)

7. Dewan Redaksi Buletin Wacana HMI Komfak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003)
8. Wakil Pimpinan Umum Majalah Sinergia HMI Cabang Yogyakarta (2003)

Pengalaman Kerja:

1. Guru MTs. Al Irsyad Pontianak (6 bulan)
2. Guru MA Negeri 02 Pontianak (1 tahun)
3. Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak (1 tahun)

Partisipasi Pelatihan/ Seminar Ilmiah:

No	Partisipasi Pelatihan/ Seminar Ilmiah
1.	Pendidikan Dasar Pekoperasian Angkatan XXXV dalam Rangkaian kegiatan Anniversary 19 th KOPMA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wisma Diklat PU, 29-1 Oktober 2001.
2.	Peserta Sarasehan Pers Mahasiswa Se-Jawa Bali, Natour Garuda Hotel Yogyakarta, 30 Maret 2002.
3.	Peserta <i>Investigative Reporting Training</i> Se-Jawa Bali, Kerjasama LPM Sinergi HMI Yogyakarta dan Bakornas LAPMI PB HMI, Gedung Amal Insani, Maguwoharjo, Sleman Yogyakarta, 6-9 Agustus 2003.
4.	Peserta Seminar, “Filsafat Bahasa Sebagai Media Alternatif Penafsiran”, BEMJ Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5.	Peserta Pelatihan Penulisan Resensi dan Artikel, Kerjasama PKMS dan Harian Umum KOMPAS, Aula Bank Mandiri Spoke Gondolayu Yogyakarta, 16-17 Februari 2002.
6.	Peserta Diskusi Publik, “Nurcholish Madjid Memorial Lecture: Islam dan Kemajemukan di Indonesia”, Kerjasama Universitas Paramadina dan STAIN Pontianak”, Gedung Teater STAIN Pontianak, 14 Mei 2007.
7.	Peserta Seminar Nasional, “Revitalisasi Agama Untuk Resolusi Konflik di Indonesia”, Hotel Saphir Yogyakarta, 14 Maret 2008.

8.	Peserta Seminar Ilmiah, “Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Islam, Serta Pentingnya Applied Ethics Bagi Seorang Saintis Muslim”, Gedung Teatrikal Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 23 Februari 2008.
9.	Peserta Seminar Nasional KPK, “Pemberantasan Korupsi Berbasis Teknologi: Antara Dominasi Moral dan Sistem”, Gedung Multipurpose UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 18 Desember 2008.

Karya-karya:

No	Judul Tulisan
1.	“Hadis Jampi-jampi dalam Kitab <i>Tajul Muluk</i> dan <i>Mujarrabat Melayu</i> : Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Kalimantan Barat”, <i>Skripsi</i> , Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
2.	“Ada Hantu dalam Pendidikan Kita”, dalam Yusriadi (Ed.), <i>Opini dari Tribune</i> (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2007).
3.	“Memahami Fashion di Sekeliling Kita”, <i>Sinergia</i> , Vol. X/ Nomor 1/ Oktober-November 2005.
4.	“Masa Depan Islam di Indonesia: Sebuah Renungan”, <i>Sinergia</i> , Vol. XIV/ Nomor 1/ April-Mei 2008.
5.	“Nilai-nilai Pendidikan dalam Jihad”, dalam <i>At-Turats</i> , vol. I, Nomor 2, tahun 2007.
6.	Neo Modernisme Islam Nurchalish Madjid: Relevansinya dengan Pembaruan Pendidikan Islam, dalam <i>Khatulistiwa Journal Islamic Studies</i> , Vol. 7, Nomor 2, Maret 2008.
7.	“Mengarifi Terorisme di Tanah Air”, <i>Media Indonesia</i> , 26 September 2003
8.	“Budaya Berjilbab dalam Kurungan Neo-Liberalisme”, <i>Republika</i> , 28 Maret 2008.
9.	“Jihad, Islam dan September Kelabu”, <i>Republika</i> , 13 September 2008.
10.	“Politiknya Nabi Muhammad SAW”, <i>Pontianak Post</i> , 23 Agustus 2006.

11.	“Fanatisme dan Kekerasan Agama”, <i>Pontianak Post</i> , 8 November 2006.
12.	“Kunjungan Bush dan Sikap Kita”, <i>Pontianak Post</i> , 20 November 2006.
13.	“Tanah Airku Murka: Pentingnya Membangun Kesadaran Eco-Teologi”, <i>Pontianak Post</i> , 29 November 2006.
14.	“Musibah dan Kearifan Kita”, <i>Pontianak Post</i> , 17 Januari 2007.
15.	“Moralitas dan Peradaban”, <i>Pontianak Post</i> , 17 Februari 2007.
16.	“Kekerasan di Balik Disiplin Sekolah”, <i>Pontianak Post</i> , 22 Februari 2007.
17.	“Membaca Duka Bangsa”, <i>Pontianak Post</i> , 12 Maret 2007.
18.	“Kekerasan dalam Pendidikan, Lazimkah?”, <i>Pontianak Post</i> , 7 April 2007.
19.	“Udara Kekerasan”, <i>Pontianak Post</i> , 16 April 2007.
20.	“Kartini dan Poligami”, <i>Pontianak Post</i> , 25 April 2007.
21.	“Sepenggal Kisah dari Lampu Merah”, <i>Pontianak Post</i> , 12 Mei 2007.
22.	“Pluralisme Cak Nur dan Bangsa Indonesia”, <i>Pontianak Post</i> , 21 Mei 2007.
23.	“Agar Nuzulul Qur’an Bukan Sekadar Seremonial”, <i>Pontianak Post</i> , 5 Oktober 2007.
24.	“Fitna Merugikan Umat Islam”, <i>Pontianak Post</i> , 17 April 2008.
25.	“Mengenang Geertz”, <i>Pontianak Post</i> , 18 Juli 2008.
26.	“Pendidikan Islam dalam Kacamata Soekarno”, <i>Pontianak Post</i> , 7 Mei 2008.
27.	“Atmosfer Kedamaian dalam Zikir”, <i>Pontianak Post</i> , 15 Agustus 2008.
28.	“Daging Sampah dan Orang Miskin Indonesia”, <i>Pontianak Post</i> , 18 September 2008.
29.	“Menuju KB 1: Menjual Mimpi Kesejahteraan”, <i>Borneo Tribune</i> , 21 Agustus 2007.
30.	“Al Qur’an dan Kesalehan Lingkungan”, <i>Borneo Tribune</i> , 12 Oktober 2007.
31.	“HMI Membaca HMI”, <i>Borneo Tribune</i> , 28 Agustus 2007.
32.	“Menuju Indonesia Maju Tahun 2050, Bukan Lagi Mimpi”, <i>Borneo Tribune</i> , 12 Desember 2007.
33.	“Fenomena Al Qiyadah Al Islamiyah dan Sikap Kita”, <i>Borneo Tribune</i> , 5

	Oktober 2007.
34.	“Kekerasan dan Kejahatan Seksual Pada Anak Bangsa”, <i>Borneo Tribune</i> , 19 Juli 2007.
35.	“Menakar Manfaat Sekolah Rumahan”, <i>Borneo Tribune</i> , 6 Desember 2007.
36.	“Pornografi Candu Masyarakat”, <i>Pontianak Post</i> , 16 Oktober 2008.
37.	“Mengambil Pelajaran dari Amrozi, dkk.”, <i>Pontianak Post</i> , 11 November 2008.
38.	“Perempuan dalam Tafsiran Agama”, <i>Pontianak Post</i> , 2 Januari 2008.
39.	“Bencana Situ Gintung: Belajar dari Kisah Al-Qur‘an”, <i>Pontianak Post</i> , 6 April 2009.